

PENUTUP

Pada bagian ini, penulis akan memberikan kesimpulan dari hasil penulisan BAB I sampai BAB III, serta memberikan saran bagi beberapa pihak yang terkait.

A. Kesimpulan

Kesetaraan gender merupakan hal yang selalu diharapkan oleh semua gender baik laki-laki maupun perempuan. Dalam budaya adat istiadat yang meningkat membuat peran perempuan menjadi yang direndahkan dan menempatkan laki-laki pada posisi yang terlihat. Hal ini tentunya mendiskriminasikan perempuan, sehingga perlu untuk melihat kembali posisi perempuan dan laki-laki pada awal penciptaan manusia. Manusia diciptakan segambar dan serupa dengan Allah. Berarti tidak ada yang lebih dominan atau berkuasa baik itu laki-laki maupun perempuan semuanya mempunyai posisi yang setara.

Teologi gender membantu manusia baik itu laki-laki maupun perempuan untuk menemukan posisi yang setara bagi laki-laki dan perempuan untuk tampil di ranah publik maupun domestik dengan tidak ada perbedaan yang membuat laki-laki lebih berkuasa maupun perempuan lebih berkuasa. Teologi gender hadir untuk memberikan pemahaman kepada laki-laki dan perempuan bahwa mereka mempunyai kedudukan yang sama dan sejarah dalam masyarakat.

Salah satu tugas gereja dalam kehadirannya di dunia dan masyarakatnya adalah memaknai relasi antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki dan perempuan adalah gambar Allah. Gereja menjadi menjadi tempat utama untuk menunjukkan kemampuan kepenuhan kemanusiaan bagi laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, kekristenan dan teologi perlu melepaskan simbol-simbol patriarkal dan bersikap kritis terhadap pengutamaan laki-laki yang telah memarjinalkan perempuan.

Untuk tugas tersebut, gereja dapat memanfaatkan kekayaan kultural dan kearifan lokal yang ada dalam masyarakat. Prinsip saling mengutamakan dan saling melengkapi menjadi dasar untuk menetapkan kehidupan sesuai dengan pesan Alkitab. Gereja perlu mengembangkan sikap kritis terhadap budaya yang cenderung memarjinalkan perempuan. Dalam hal ini keluarga menjadi tempat pendidikan keadilan dan kesetaraan dengan mengembangkan pemikiran teologis yang kontekstual mengenai relasi antara laki-laki dan perempuan.

Gereja juga adalah keterpanggilannya melihat budaya sebagai sesuatu yang perlu untuk dikembangkan dan mentransformasikan timbal balik antara kekristenan dan budaya, di mana kekristenan perlu mentransformasikan budaya, namun bersama dengan itu, haruslah dibuka kemungkinan bahwa ada potensi dalam budaya juga yang dapat mentransformasi kekristenan.

Gereja juga dalam keterpanggilannya harus melihat perempuan sebagai penolong yang sepadan bagi laki-laki, sehingga laki-laki tidak menganggap diri lebih penting dari perempuan tetapi tercipta kesetaraan gender. Gereja terpenggil untuk melanjutkan karya Allah lewat keadilan bagi segenap ciptaan-Nya.

B. Saran

1. Memberikan kesempatan yang sama kepada perempuan seperti halnya kaum laki-laki untuk terlibat dalam peran dan kedudukan di gereja sebagai majelis jemaat maupun badan pengurus organisasi lainnya.
2. Lebih banyak mengangkat teks-teks yang mengandung unsur kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.

3. Mengadakan sosialisasi mengenai kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam diskusi, PA dan khotbah.
4. Perlu adanya perubahan pemahaman dari anggota jemaat dan majelis jemaat mengenai pembagian tugas domestik-publik dalam kehidupan sehari-hari.